

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memuat beberapa sub bab yang tersusun secara sistematis untuk dijadikan pembahasan dalam skripsi, yaitu: 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, 5) definisi konsep, 6) metode penelitian. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kawasan hutan mangrove terluas di dunia. Kementerian Kehutanan pada tahun 2007, melalui Direktur Bina Rehabilitasi Hutan dan Lahan Kementerian Kehutanan (2009) mengeluarkan data bahwa hutan mangrove Indonesia memiliki luas mencapai 7.758.410,595 hektar, namun hampir 70% diantaranya memiliki kerusakan. Sementara itu data yang dikeluarkan FAO (*Food and Agriculture Organization*) dalam As-Syakur (2009) menyatakan bahwa luas hutan mangrove di Indonesia hanya mencapai 3.062.300 hektar. Luas kawasan hutan mangrove dari FAO tersebut merupakan 19% dari luas mangrove di dunia. Sedangkan luas hutan mangrove di Australia hanya 10%, dan Brasil hanya 7%. Luas hutan mangrove di Indonesia melebihi hutan-hutan mangrove di negara-negara lain. Predikat kawasan hutan mangrove terluas bagi Indonesia merupakan suatu kebanggaan.

Kawasan hutan mangrove merupakan kawasan hutan yang berbeda dengan hutan pada umumnya. Ekosistem hutan ini sangat khas dengan adanya pelumpuran di wilayah hutan tersebut. Jenis tanah yang cenderung berlumpur

menyebabkan hanya sedikit tumbuhan yang bisa hidup di kawasan ini. Hutan mangrove atau yang biasa disebut sebagai hutan bakau berada di lingkungan perairan payau yang sangat dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan mangrove terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut, yaitu tergenang pada waktu pasang dan bebas genangan pada waktu surut (Arifin Arief, 2003 : 11).

Mangrove dengan banyak manfaat dan fungsi, menjadikan mangrove sangat di butuhkan masyarakat dan lingkungan, khususnya masyarakat dan lingkungan daerah pesisir. Secara alami, mangrove berfungsi sebagai pelindung pantai dari terpaan gelombang pasang, badai, tsunami, penahan lumpur dan aliran air tawar dan terumbu karang yang berada didepannya aman dari lumpur dan air tawar.

Ekosistem hutan mangrove sangat penting baik dari segi fisik, ekologi, maupun penguatan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat pesisir. Ada enam manfaat mangrove dari sisi fisik meliputi: 1) menjaga agar garis pantai tetap stabil; 2) melindungi pantai dan sungai dari bahaya arosi dan abrasi; 3) menahan badai atau angin kencang dari laut; 4) menahan hasil proses penimbunan lumpur sehingga memungkinkan terbentuknya lahan baru; 5) menjadi wilayah penyangga serta berfungsi menyaring air laut menjadi air daratan yang tawar; 6) mengolah limbah beracun, penghasil O₂ dan menyerap CO₂ (Robert Siburian dan John Haba, 2016 : 11).

Manfaat mangrove dari segi biologi meliputi: 1) menghasilkan bahan pelapukan yang menjadi sumber makanan penting bagi plankton sehingga penting pula bagi keberlanjutan rantai makanan; 2) tempat memijah dan

berkembangbiaknya ikan-ikan, kerang, kepiting dan udang; 3) tempat berlindung, bersarang dan berkembang biak burung-burung serta satwa liar; 4) sumber plasma nutfah dan sumber genetik, serta habitat alami berbagai jenis biota. Sedangkan manfaat mangrove dari segi penguatan ekonomi yaitu: 1) sebagai penghasil kayu untuk kayu bakar, bahan baku arang dan bahan bangunan; 2) penghasil bahan baku industri: *pulp*, kertas, tekstil, makanan, obat-obatan, kosmetik; 3) penghasil bibit ikan, nener, kerang, kepiting, bendeng melalui pola tambak *silvofishery*; 4) tempat berwisata; dan sebagainya (Robert Siburian dan John Haba, 2016 : 12).

Berdasarkan metode penentuan fungsi hutan mangrove, ekosistem hutan mangrove (EHM) sebagai bagian dari wilayah pesisir dibedakan menjadi empat kuadran yaitu: 1) barang atau jasa yang dihasilkan atau dapat diambil dari EHM itu sendiri dan dapat dipasarkan, yang hasilnya meliputi kepiting dan kerang; 2) barang atau jasa yang ditemui diluar ekosistem dan masih mempunyai pasar, yang hasilnya meliputi udang putih, bandeng, kakap dan belanak; 3) barang atau jasa yang terdapat di dalam EHM, tetapi tidak memiliki pasar, yaitu bakau dalam hal medis, sebagai daerah asuhan dan pemijahan ikan, daerah penelitian dan laboratorium alam; 4) barang atau jasa yang berada diluar EHM dan tidak memiliki pasar, meliputi penahan erosi tanah disepanjang pesisir, penahan gelombang pasang air laut (Hoslaily dan Harahap dalam Robert Siburian dan John Haba, 2016 : 13-14).

Menurut Hoslaily dan Harahap dalam Robert Siburian dan John Haba (2016 : 13) ekosistem hutan mangrove akan bermanfaat dan berfungsi dengan baik apabila kelestarian perkembangannya dijaga dan dilindungi. Sayangnya

hal tersebut justru berbanding terbalik. Berdasarkan data *The World's Mangrove* 1980-2005 (FAO, 2007), Indonesia yang memiliki segi luasan kawasan mangrove terluas di dunia, memiliki kondisi yang semakin memburuk baik dari segi kualitas maupun kuantitas dari tahun ke tahun. Pada tahun 1982 hutan mangrove di Indonesia diperkirakan menjadi kurang dari 1,9 juta ha (KIARA, 2010). Hal tersebut merupakan sebuah ancaman bagi lingkungan, utamanya bagi masyarakat wilayah pesisir.

Pusat Data dan Informasi KIARA (Juli 2013) mencatat adanya empat faktor utama penyebab kerusakan hutan mangrove di Indonesia. Pertama, konversi yang dilakukan untuk ekspansi industri pertambangan. Kedua, konversi hutan mangrove untuk kegiatan reklamasi kota-kota pantai. Ketiga, pencemaran lingkungan yang berasal dari limbah industri baik rumah tangga maupun industri pabrik/perusahaan. Keempat, konversi hutan mangrove untuk perluasan kelapa sawit. Dari keempat faktor utama penyebab kerusakan hutan mangrove, manusia merupakan aktor yang sangat mendominasi adanya kerusakan. Penyebab lain yang sangat berpengaruh yaitu perangkat hukum yang kurang responsif yang mendorong masyarakat untuk melakukan pengrusakan terhadap sumber daya hutan mangrove. Semakin terhipitnya perekonomian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga juga merupakan salah satu pemicu masyarakat menebang kayu mangrove sebagai kayu bakar.

Keberadaan hutan mangrove sangat diperlukan bagi keberlanjutan kehidupan di wilayah pesisir. Adanya kerusakan ekosistem hutan mangrove merupakan ancaman mendesak. Diperlukan adanya kesadaran menjaga dan melestarikan lingkungan (ekosistem hutan mangrove) yang ditumbuhkan dari

dalam diri semua kalangan, khususnya *stakeholder*. *Stakeholder* sebagai pihak yang akan menentukan masa depan lingkungan beserta sumber daya alam didalamnya. *Stakeholder* yang diharapkan mampu bersikap bijaksana dalam melakukan pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam agar tetap lestari. Seperti halnya kondisi krisis mangrove yang terjadi di beberapa daerah seharusnya bisa membangkitkan kesadaran para *stakeholder* untuk untuk bisa lebih cepat tanggap dalam menangani permasalahan tersebut.

Kurang tanggapnya para *stakeholder* dalam menangani permasalahan lingkungan seperti hutan mangrove, beberapa diantaranya disebabkan karena adanya konflik. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik. Homer Dixon (2000 : 10) dalam Rachmad KDS (2012 : 212) menyatakan bahwa konflik sumber daya alam tidak selalu disebabkan oleh kehendak jahat, tetapi setidaknya ditentukan oleh lima masalah penting yaitu: 1) masalah hubungan manusia; 2) masalah kepentingan; 3) masalah (perbedaan) data; 4) perbedaan nilai; 5) masalah struktur. Oleh sebab itu, dibutuhkan pengelolaan sumber daya alam yang mampu keluar dari risiko-risiko konflik.

Rachmad (2012) menjelaskan bahwa *co-management* sebagai strategi pengelolaan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencapai paradigma peka konflik. Sebagai strategi pengelolaan sumber daya alam, *co-management* berada pada titik tengah antara kepentingan negara dan kepentingan masyarakat atau antara *community level management* dengan *state level management*. *Technical Advisory Servicetechnical Note* (2007) dalam Rachmad (2012) menjelaskan bahwa *co-management* hadir sebagai model yang mengatur pengelolaan bersama antar *stakeholder* yaitu pemerintah, masyarakat dan

pelaku bisnis sumber daya yang sedikit-tidaknya antar mereka terdapat pengambilan keputusan yang dibagi-bagi. Terciptanya kolaborasi antar *stakeholder*, akan sangat memungkinkan bahwa tugas dan kewajiban masing masing *stakeholder* bisa terpantau sehingga kelestarian dan keberfungsian hutan bisa terlindungi dengan baik.

Konsep pengelolaan sumber daya alam dipengaruhi oleh motivasi yang berbeda dari setiap *stakeholder*. Motivasi tersebutlah yang menjadi kunci penting bagi keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam. Beberapa motivasi yang muncul meliputi aspek ekonomi, sosial, lingkungan. Aspek ekonomi meliputi tambahan penghasilan, kesempatan kerja dan pengembangan kewirausahaan. Aspek sosial meliputi pengembangan kemasyarakatan, peningkatan harga diri dan martabat, perbaikan kualitas hidup, kesepahaman budaya dan pengembangan identitas sosial. Aspek lingkungan meliputi konservasi warisan budaya dan lingkungan, manfaat kesehatan lingkungan, pendidikan dan ketrampilan lingkungan.

Co-management yang melihat berbagai motivasi dari *stakeholder* juga harus didukung dengan program-program yang siap untuk dilaksanakan oleh pihak-pihak bersangkutan. Salah satunya adalah program ekowisata yang didalamnya memuat kegiatan konservasi. *The Ecotourism society* (1990) menjelaskan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk wisata alam yang dilakukan dengan tujuan mengonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Konsep ekowisata menginginkan daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Ekowisata memuat 5 aspek

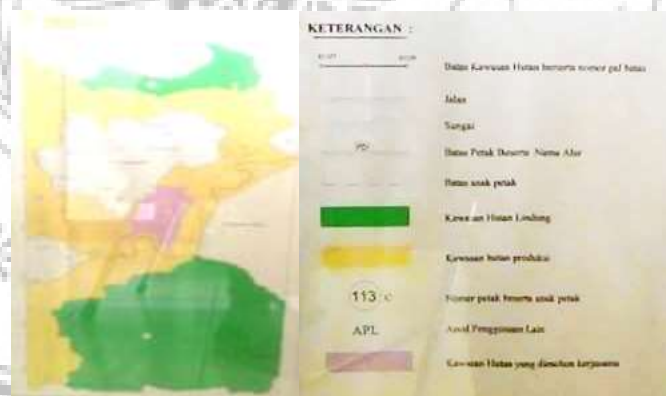
penting untuk pelestarian yaitu pendidikan (*education*), perlindungan atau pembelaan (*advocacy*), keterbatasan (*community involvement*), pengawasan (*monitoring*) dan konservasi (*conservation*).

Ekowisata sebagai bentuk wisata yang sedang *trend*, memiliki kekhususan tersendiri baik dari segi ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Ekowisata mampu meningkatkan penghasilan dan devisa negara, tersedianya kesempatan kerja baru, berkembangnya usaha-usaha baru, meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan tentang pentingnya konservasi SDA, peningkatan partisipasi masyarakat, pengenalan budaya lokal, menumbuhkan solidaritas dan hubungan kerjasama antar masyarakat lokal dan *stakeholder*.. Kelebihan ekowisata tidak hanya bisa diperoleh begitu saja tanpa adanya SDM yang menguasai dan melaksanakan ekowisata dengan baik. Para *stakeholder* merupakan faktor penentu terlaksananya program ekowisata.

Pengembangan ekowisata sebagai tujuan pengelolaan hutan mangrove, salah satunya juga diterapkan di hutan mangrove pantai cengkong, Trenggalek. Hampir sama seperti hutan mangrove di beberapa daerah di Indonesia, hutan mangrove di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur juga memiliki kasus yang serupa. Hutan mangrove di Kabupaten trenggalek, lebih tepatnya di sekitar pantai Cengkong Desa Karanggandu Kecamatan Watulimo memiliki luas sebesar 42, 557 Ha, dengan kondisi baik sebesar 32,5 Ha dan dalam kondisi rusak sebesar 10,057 Ha (Data Dinas Perikanan Kab. Trenggalek, 2016). Hutan mangrove di pancer Cengkong lebih luas dibandingkan dengan hutan mangrove di pancer lainnya yang ada di Kabupaten Trenggalek.

Menurut sejarah yang berkembang di masyarakat bahwa, pada sekitar tahun 1960-an di Pancer Cengkong ditemukan sebuah buaya putih, sehingga kawasan ini menjadi daerah yang dikeramatkan. Pada waktu mitos tersebut masih dipercayai, hutan mangrove masih asri dan rindang. Namun seiring perubahan waktu, pancer Cengkong mulai banyak dikunjungi, dan mitos yang ada mulai pudar. Awalnya hanya beberapa orang berkunjung dengan maksud melihat-lihat keadaan hutan mangrove. Namun disisi lain, beberapa orang diketahui mencuri sumber daya alam yang ada di hutan mangrove, seperti kayu dan biota mangrove lainnya (kepiting, kerang, ikan, dll) di hutan tersebut. Menurut sejarah, diceritakan bahwa sejak orde baru, hutan mangrove Pancer Cengkong mengalami penebangan liar besar-besaran. Hampir seluruh pohon habis ditebang, setelah kejadian tersebut.

Gambar 1.1 Peta Wilayah Konservasi Hutan Mangrove Pancer Cengkong Trenggalek



Sumber : Dinas Perikanan Kab. Trenggalek

Hutan mangrove pantai cengkong terbengkalai dengan kondisi pohon yang rusak, dan hampir gundul. Akhirnya munculah inisiatif dari kelompok nelayan yang merasa peduli terhadap kondisi hutan mangrove untuk melakukan konservasi. Awalnya masyarakat merasa dengan gundulnya hutan

mangrove, biota-biota mangrove sulit ditemukan. Namun mereka semakin menyadari bahwa manfaat hutan mangrove untuk kedepannya bukan hanya itu. Masyarakat akhirnya membuat kelompok peduli hutan mangrove, yang sekarang diberi nama Pokmaswas Kejung Samodra. Kelompok tersebut mendapat bantuan pembinaan dari Dinas Perikanan Trenggalek untuk melestarikan ekosistem mangrove di Pancer Cengkrong.

Pokmaswas Kejung samodra yang berdiri pada sekitar tahun 2004 mulai gencar melakukan pengembangbiakkan spesies mangrove. Pada awalnya bibit hanya diperoleh dari area sekitar pancer cengkrong. Namun setelah bekerja sama dengan dinas perikanan kabupaten trenggalek, pokmaswas mendapatkan bantuan spesies bibit setiap tahunnya untuk dikembangkan di sekitar hutan mangrove yang gundul. Hingga tahun 2016 terakhir, hutan mangrove pancer cengkrong mendapat predikat sebagai hutan mangrove dengan spesies terbanyak se- Jawa Timur.

Awalnya, pokmaswas hanya berniat untuk melestarikan dan mengembangbiakkan spesies mangrove untuk mengisi lahan kosong di area Pancer Cengkrong. Namun setelah dibangunnya jembatan dari dana Dinas Perikanan Trenggalek, akhirnya semakin banyak pengunjung yang datang. Bukan dari pengunjung lokal, tapi dari berbagai daerah luar pulau jawa juga banyak yang datang. Kisaran pengunjung yang datang perharinya 100 an orang, namun pada waktu weekend, bisa sampai 1000 orang. Padahal tujuan awal pembuatan jembatan adalah untuk memudahkan anggota pokmaswas dalam merawat hutan mangrove.

Pengelolaan yang sekarang sedang berlangsung menggunakan konsep ekowisata. Pokmaswas menerapkan pengelolaan, pengawasan, konservasi, edukasi sekaligus penanaman rasa cinta lingkungan kepada pengunjung. Walaupun awalnya masyarakat setempat belum tahu sama sekali bagaimana cara melestarikan dan mengembangkan, namun sekarang sudah terlihat bagaimana para anggota pokmaswas lihai dalam mengelola hutan mangrove. Terdapat juga kegiatan untuk edukasi wisata hutan mangrove yang biasa diberikan oleh pokmaswas kepada anak-anak, remaja dan dewasa.

Pengelolaan yang berlangsung tidak serta merta berjalan mulus. Pengelolaan hutan mangrove mengundang beberapa konflik yang terjadi di masyarakat dan *stakeholder*. Beberapa diantaranya dikaitkan dengan claim lahan yang menjadi milik perum perhutani. Hal tersebut menyebabkan sebagian masyarakat kecewa terhadap tiket masuk yang memberatkan wisatawan khususnya wisatawan lokal. Awalnya pengelolaan hanya sekedar menarik retribusi parkir. Dan semakin lama, terdapat tiket masuk yang harus ditanggung oleh wisatawan pantai cengkong.

Co-management merupakan model yang dianggap tepat untuk kasus antar *stakeholder* yang terjadi dalam pengelolaan hutan mangrove pantai cengkong. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti terkait *co-management* yang diterapkan untuk pengelolaan hutan mangrove dengan pengembangan ekowisata di hutan mangrove pantai cengkong.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah di dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah *co-management* dalam pengelolaan hutan mangrove untuk pengembangan ekowisata?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana *co-management* dalam pengelolaan hutan mangrove untuk pengembangan ekowisata.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang bagaimana penerapan *co-management* dalam pengelolaan sumber daya alam
- b. Memberikan tambahan ilmu tentang konsep *co-management* dan ekowisata sebagai solusi permasalahan pengelolaan sumber daya alam

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat tentang bahaya kerusakan lingkungan dan pentingnya melestarikan lingkungan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pelaku *co-management* untuk lebih demokratis, profesional dan sensitif terhadap konflik.
- c. Penelitian ini memberikan gambaran bahwasanya edukasi cinta lingkungan dan pelestariannya sangat penting dan dibutuhkan.

1.5 Definisi Konseptual

1. *Co-Management*

Co-management adalah sebuah situasi di mana dua atau lebih aktor sosial melakukan negosiasi, menentukan dan menjamin pembagian fungsi manajemen, hak dan tanggung jawab yang adil untuk wilayah-wilayah atau sumber daya alam tertentu (Gracia Borinni Fayerabend, 2007).

2. **Pengelolaan (Lingkungan Hidup)**

Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup (Mitra Info, 2000).

3. **Hutan Mangrove**

Hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh pada tanah alluvial di daerah pantai dan sekitar muara sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut dan dicirikan oleh jenis-jenis pohon (*Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora* *Bruguiera*, *Lumnitzera*, *Xylocarpus*, dan *Nypa*) (Peraturan Menteri Kehutanan no. P.03/ MENHUT-V/2004, 2004).

4. **Pengembangan**

Pengembangan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik (Seto Suryo, 2012).

5. Ekowisata

Ekowisata adalah pariwisata yang berwawasan lingkungan dimana didalamnya terdapat aktivitas yang berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat alam dari dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya sehingga membuatnya tergugah untuk mencintai alam (*back to nature*) (Oka A. Yoeti, 2000).

1.6 Metode Penelitian

Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi penelitian merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan – peraturan yang terdapat dalam penelitian. Sehingga apabila ditinjau dari sudut filsafat, metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian, yaitu yang menyangkut bagaimana kita sebagai seorang peneliti mengadakan penelitian. Oleh sebab itu, metodologi penelitian sangat penting diperlukan sebelum melakukan penelitian guna lancarnya suatu proses penelitian. (Husaini Usman,

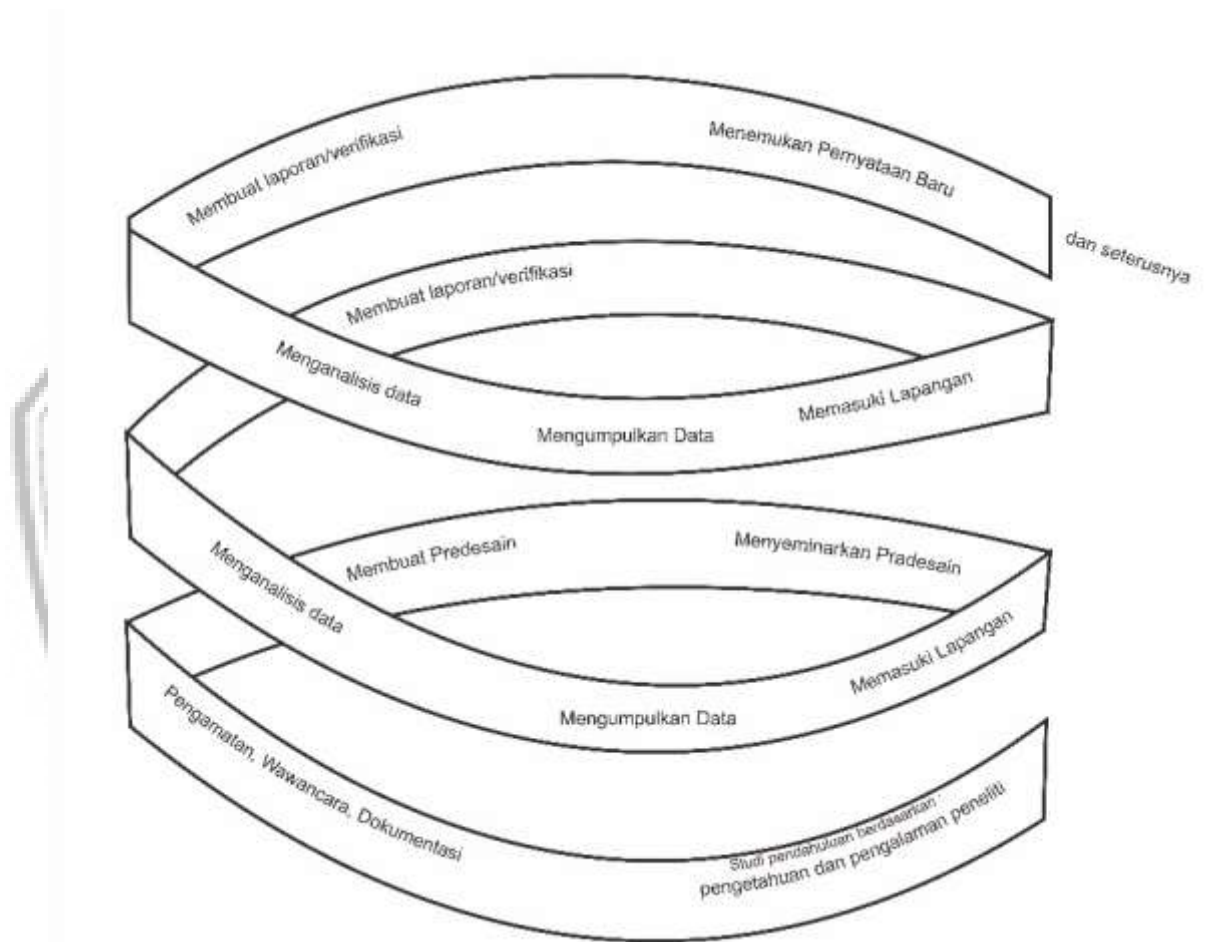
Adapun metodologi yang akan dipakai untuk menjalankan penelitian ini yaitu :

1.6.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Pada metode ini, akan lebih mengutamakan penghayatan (*verstehen*), yang berusaha memahami dan

menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti. Berdasarkan hasil pemahaman dan analisa data hasil temuan, peneliti akan menjabarkan atau mendeskripsikan hasil penititan sedetail mungkin.

Gambar 1.2 Prodesur Penelitian Kualitatif



Sumber : Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*

1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Hutan Mangrove Pantai Cengkong yang ada di Desa Karanggandu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut karena banyak perubahan yang terjadi di hutan mangrove pantai Cengkong. Hutan mangrove mengalami perubahan dan

perkembangan dari tahun ke tahun, yang sebelumnya gundul dan sepi pengunjung menjadi semakin ramai pengunjung. Adapun di hutan mangrove tersebut, tidak hanya digunakan untuk wisata alam semata, namun terdapat sarana edukasi dan pembelajaran bagi setiap pengunjung. Dari berbagai alasan tersebut, munculah keinginan untuk mengetahui dan melakukan penelitian terhadap pengelolaan hutan mangrove tersebut.

1.6.3 Sumber Data

Sumber data merupakan data yang diperoleh dari subjek yang telah ditentukan. Adapun klasifikasi sumber data dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari organisasi atau perseorangan secara langsung dari objeknya. Sehingga data primer dapat dikatakan sebagai hasil temuan lapangan seorang peneliti terhadap objek yang dikaji melalui wawancara dan observasi.

Adapun penelitian ini yang merupakan data primer adalah data yang diperoleh dari informan yang sudah ditetapkan kriterianya berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objeknya. Berbeda dengan data primer, data sekunder diperoleh dari sumber ketiga, melalui buku-buku atau dokumen

tertulis, tidak langsung dari objek atau informan yang bersangkutan. Peneliti memperoleh dokumen tertulis melalui koran, majalah, jurnal, hasil penelitian orang lain, hasil survey, laporan pengamatan, dsb. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan menguatkan informasi dari data primer.

1.6.4 Teknik Pemilihan Subjek Penelitian dan Informan

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik dalam memilih informan melalui penentuan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Penetapan kriteria diambil berdasarkan pengetahuan dan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sehingga kriteria yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian dan informan sudah jelas dan bisa langsung terfokus pada data apa saja yang akan diambil.

Kriteria yang telah ditetapkan untuk menentukan subjek penelitian dan informan penelitian dipilih berdasarkan :

- a. Jenis Kelamin
- b. Jenis Pekerjaan
- c. Agama
- d. Suku
- e. Tempat Tinggal
- f. Pelaku co-management dan wisatawan

Adapun subjek penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti berdasarkan kriteria yang telah disepakati yaitu:

- a. Pengurus Inti Pokmaswas Kejung Samodra sebanyak 2 orang yaitu Sugit sebagai sekretaris dan Imam Saepudin bendahara.
- b. Dinas Perikanan Trenggalek bagian Pembina Pokmaswas Kejung Samodra sebanyak 2 orang yang bernama Etik Purnawati dan Suhartini.
- c. Perum Perhutani RPH Karanggandu sebanyak 2 orang, yang bernama Suprianto dan Suhanto.

Informan penelitian yang telah ditetapkan peneliti yaitu :

- a. Wisatawan (sebagai pelaku yang merasakan hasil dari pelaksanaan pengelolaan hutan mangrove Pantai Cengkong) sebanyak 4 orang yang bernama Ida Royati, Denok Ayu Adila, Aris Setiawan dan Pravilalam.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Suatu laporan penelitian dapat disusun apabila data-data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut sudah terkumpul dan terpenuhi. Data-data yang dibutuhkan tersebut dikumpulkan dengan teknik tertentu yang disebut pengumpulan data. Kemudian data-data yang telah didapat itu dianalisis dan disimpulkan.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas: 1) observasi (*observation*), 2) wawancara (*interview*), 3) dokumentasi (*documentation*).

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis dan dapat dikontrol keadaannya (reliabilitasnya) dan keabsahannya (validitasnya). Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dan dalam observasi yang terpenting ialah dengan mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti. Observasi pada penelitian ini dilakukan bertahap agar data yang akan diolah benar – benar valid. Dilakukan observasi awal agar peneliti yakin untuk melakukan penelitian terkait tema yang tersebut. Kemudian mencocokkan data-data dan dokumen yang telah terkumpul dengan realitas yang ada di lapangan disertai dengan wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Teknik wawancara merupakan teknik yang dapat digunakan untuk menguji data-data yang didapat dengan teknik pengumpulan data lainnya. Dengan menggunakan teknik wawancara, maka akan sangat dimungkinkan untuk mendapatkan data pribadi yang tidak terbatas.

Wawancara penelitian dilakukan kepada subjek penelitian dan informan pendukung, yang sudah ditetapkan sebelumnya

menggunakan kriteria – kriteria seperti yang sudah dijelaskan diatas. Peneliti akan memberikan pertanyaan – pertanyaan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen baik dokumen gambar, tulisan ataupun suara. Dengan menggunakan teknik dokumentasi data data yang dikumpulkan cenderung berupa data sekunder.

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan menggunakan media yang dapat untuk merekam data, baik itu data visual/gambar, lisan, maupun tulisan. Media yang digunakan yaitu kamera, voice recorder dan laptop. Alat tersebut digunakan untuk memudahkan untuk penyusunan laporan penelitian dan untuk mencocokkan atau verifikasi data penelitian.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan a. Data apa yang masih perlu dicari, b) hipotesis apa yang perlu diuji, c) pertanyaan apa yang perlu dijawab, d) metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru dan e) kesalahan apa yang harus segera diperbaiki.

Ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan langsung direkap kedalam tulisan secara rapi dan terperinci serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Hal tersebut dilakukan karena, dari waktu ke waktu data yang akan diperoleh pastinya bertambah banyak, dan apabila tidak segera direkap, akan mengalami kehilangan data.

Laporan harus dianalisis sejak dimulainya penelitian berlangsung. Laporan – laporan perlu direduksi dengan cara memilah-milah hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Display Data

Display data merupakan cara menyajikan data dalam bentuk matriks, *network*, *chart*, atau grafik dan sebagainya. Display data diperlukan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan tumpukan data.

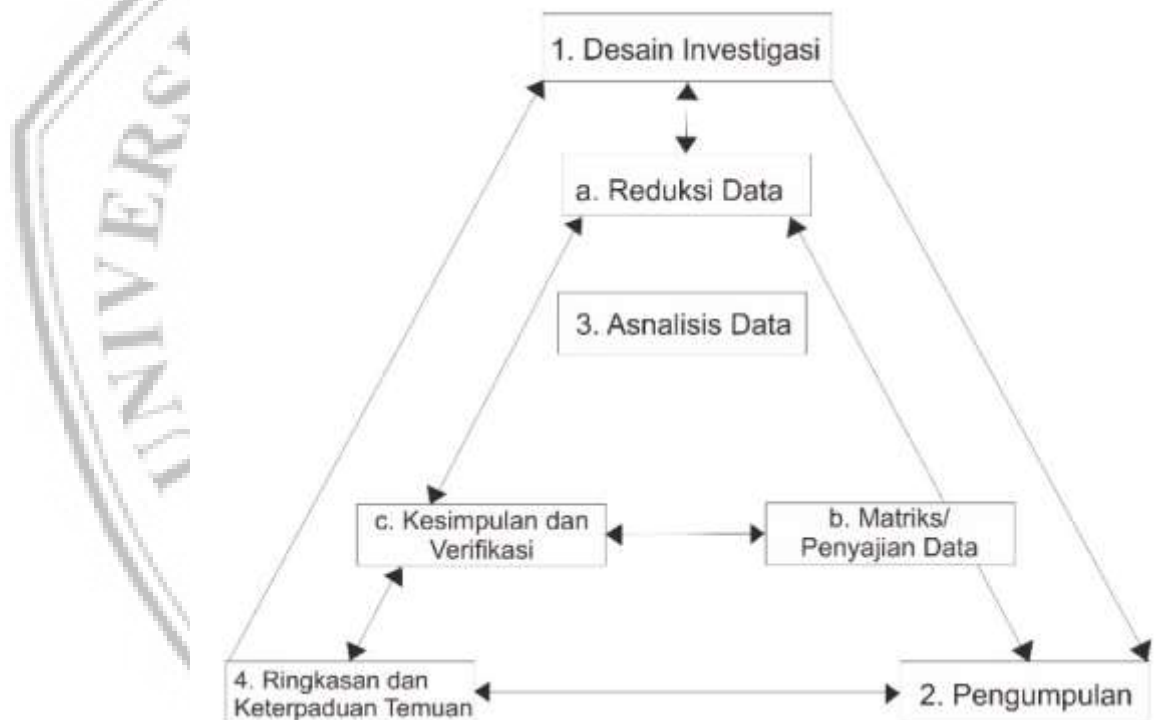
c. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Pengambilan keputusan dan verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Ketika peneliti telah menarik kesimpulan, maka peneliti juga harus melakukan verifikasi atas kesimpulan tersebut, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat peneliti itu dilaksanakan. Makna

yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan dan kekokohnya. Sejak semula peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk maksud itu, ia berusaha mencari pola, model tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dsb.

Laporan penelitian kualitatif dikatakan ilmiah jika persyaratan validitas, reabilitas dan objektivitasnya sudah terpenuhi.

Gambar 1.3 Analisis Data Versi Keeves



sumber : (Keeves, 199- dalam Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar)

1.6.7 Validitas Data

Penelitian kualitatif berusaha menjaga kredibilitas hasil penelitian yang dilakukannya, adapun beberapa cara yang dilakukan oleh seorang peneliti kualitatif untuk menjaga kredibilitas tersebut

adalah melakukan teknik validitas data. Triangulasi merupakan gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi sesuai dengan yang didefinisikan oleh Norman K. Denkin dalam tulisan Prof. Mudjia Rahardjo, yaitu:

a. Triangulasi Metode

Metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran tertentu, peneliti bisa menggunakan wawancara bebas atau wawancara terstruktur atau peneliti wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu juga peneliti bisa menggunakan subjek yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hal yang mendekati kebenaran.

b. Triangulasi sumber data

Metode dengan menggali kebenaran informan tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, atau foto dan video. Tentunya berbagai macam cara akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda. Berbagai pandangan akan melahirkan keluasan dalam pengetahuan untuk memperoleh kebenaran total.

c. Triangulasi teori

Metode dengan rumusan informasi dari penelitian kualitatif. Informasi selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan yang dihasilkan. Selain itu triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti. Tahapan ini merupakan tahapan yang memerlukan pemikiran dan pemahaman yang lebih dalam.

